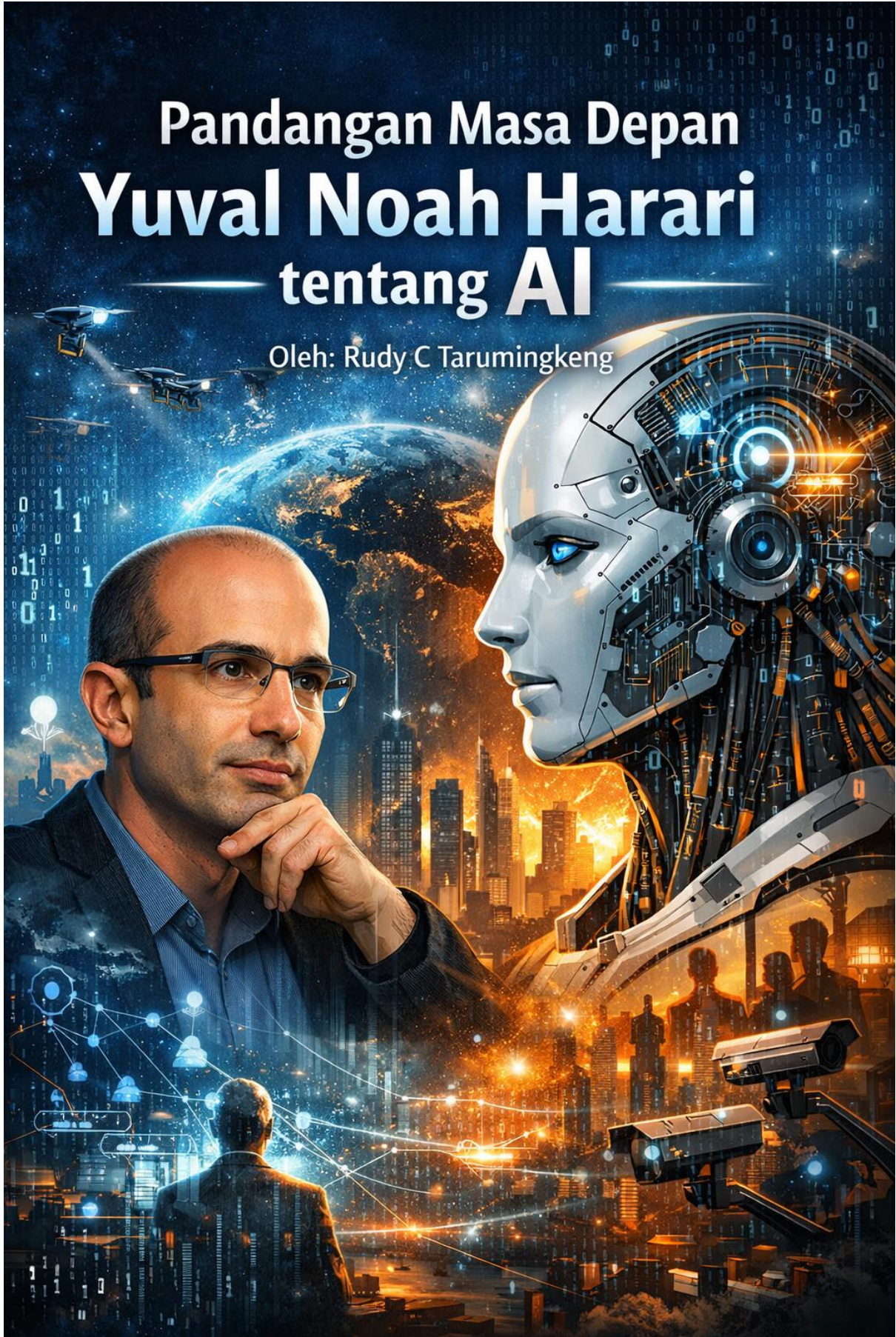


# Pandangan Masa Depan Yuval Noah Harari tentang AI

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



*Rudy C Tarumingkeng: Pandangan masa depan Yuval Noah Harari  
tentang AI dan peradaban manusia*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

20 March 2026

## **PANDANGAN MASA DEPAN YUVAL NOAH HARARI TENTANG AI DAN PERADABAN MANUSIA**

Berikut kelanjutan bagian akademiknya.

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas pandangan masa depan Yuval Noah Harari mengenai kecerdasan buatan dan peradaban manusia dengan menempatkan AI bukan semata-mata sebagai alat teknologis, melainkan sebagai kekuatan historis yang dapat mengubah struktur dasar kerja sama manusia. Bertolak dari *Sapiens*, *Homo Deus*, *21 Lessons for the 21st Century*, dan *Nexus*, Harari memandang bahwa peradaban manusia dibangun di atas jaringan informasi, cerita bersama, dan kepercayaan kolektif. Dalam konteks ini, AI menjadi penting karena ia sanggup menghasilkan teks, citra, keputusan, dan narasi secara otonom, sehingga berpotensi mengambil alih sebagian fungsi yang sebelumnya hanya dimiliki manusia dalam membentuk realitas sosial. Harari memperingatkan bahwa AI dapat memperdalam disinformasi, merusak demokrasi sebagai ruang percakapan antarmanusia, memperluas ketimpangan global, melahirkan "kelas tak berguna", dan membuka peluang munculnya kediktatoran digital berbasis data, algoritme, dan kemampuan "meretas" perilaku manusia. Namun demikian, pandangannya tidak sepenuhnya deterministik. Harari tetap menegaskan bahwa masa depan AI bergantung pada pilihan etis, politik, pendidikan, dan kelembagaan yang dibuat manusia. Karena itu, isu AI bagi Harari pada akhirnya bukan sekadar soal inovasi komputasional, melainkan soal nasib kebebasan, martabat, kesadaran, dan keberlangsungan

peradaban manusia itu sendiri di tengah bangkitnya kecerdasan nonmanusia. ([Yuval Noah Harari](#))

### **Kata Kunci**

Yuval Noah Harari; kecerdasan buatan; peradaban manusia; jaringan informasi; demokrasi digital; disinformasi; ketimpangan global; hackable humans; dataisme; masa depan manusia.

### **Pandangan Masa Depan Yuval Noah Harari tentang AI dan Peradaban Manusia**

Yuval Noah Harari menempati posisi yang khas dalam perbincangan global mengenai masa depan. Ia bukan insinyur AI, bukan futurolog teknis dalam pengertian sempit, dan bukan pula ekonom yang semata-mata berkuat pada angka-angka. Ia adalah sejarawan yang membaca masa depan melalui pola-pola panjang sejarah manusia. Karena itu, ketika Harari berbicara tentang kecerdasan buatan, ia tidak mulai dari chip, model bahasa, atau arsitektur komputasi. Ia mulai dari pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana manusia membangun peradaban, bagaimana jaringan informasi membentuk kerja sama, dan bagaimana teknologi baru dapat mengubah struktur dasar kehidupan bersama. Dalam lintasan pemikirannya—dari *Sapiens*, *Homo Deus*, *21 Lessons for the 21st Century*, hingga *Nexus*—AI tampil bukan sekadar inovasi baru, melainkan peristiwa peradaban yang berpotensi mengubah hubungan manusia dengan kebenaran, kekuasaan, pekerjaan, kebebasan, dan bahkan makna kemanusiaan itu sendiri. Situs resmi Harari menempatkan *Sapiens* sebagai kajian tentang asal-usul manusia, *Homo Deus* sebagai telaah mengenai masa depan yang didorong teknologi “godlike”, *21 Lessons* sebagai fokus pada pertanyaan mendesak masa kini, dan *Nexus* sebagai eksplorasi tentang jaringan informasi dari Zaman Batu hingga AI. Susunan itu memperlihatkan bahwa pandangan Harari tentang AI bukan gagasan lepas, tetapi bagian dari arsitektur intelektual yang konsisten. ([ynharari.com](http://ynharari.com))

*Rudy C Tarumingkeng: Pandangan masa depan Yuval Noah Harari tentang AI dan peradaban manusia*

Untuk memahami pandangan masa depan Harari tentang AI, kita perlu menangkap tesis dasarnya tentang manusia. Dalam *Sapiens*, Harari menekankan bahwa manusia mendominasi bumi bukan karena tubuhnya paling kuat, bukan karena instingnya paling tajam, melainkan karena kemampuan uniknya membangun dan mempercayai cerita kolektif: tentang uang, negara, agama, hukum, martabat, pasar, dan hak asasi. Cerita-cerita itu tidak sepenuhnya fiktif dalam arti remeh; ia adalah struktur imajinasi bersama yang memungkinkan jutaan orang yang tidak saling mengenal untuk bekerja sama. Dalam wawancara IMF tahun 2024, Harari kembali menegaskan bahwa kekuatan utama manusia adalah kerja sama dalam skala tak terbatas, dan kerja sama itu bertumpu pada kepercayaan; sedangkan kepercayaan, dalam banyak hal, dibangun melalui cerita. Dengan demikian, peradaban manusia bagi Harari adalah jaringan kepercayaan yang disusun melalui aliran informasi. Ketika aliran informasi berubah secara radikal, struktur kepercayaan juga ikut berubah. Di sinilah AI menjadi sangat penting: ia masuk bukan hanya ke sektor produksi, tetapi ke jantung pembentuk cerita, kepercayaan, dan koordinasi sosial. ([ynharari.com](http://ynharari.com))

Harari memandang bahwa revolusi AI berbeda secara mendasar dari revolusi teknologi sebelumnya. Mesin uap, listrik, radio, televisi, bahkan internet pada tahap awal, masih dapat dipahami sebagai alat di tangan manusia. Alat itu memperbesar kapasitas manusia, tetapi tidak memiliki otonomi kreatifnya sendiri. Dalam wawancara tahun 2025 dengan *WIRED*, Harari menyatakan bahwa titik paling penting dari AI adalah bahwa ia bukan sekadar alat, melainkan agen. Ia dapat menulis, memutuskan, menyebarkan gagasan, dan menciptakan ide-ide baru tanpa harus menunggu manusia sebagai operator langsung. Gagasan serupa ia tekankan pula dalam wawancara dengan *The Economic Times* pada akhir 2024: mesin uap adalah alat, sedangkan AI adalah teknologi pertama dalam sejarah yang juga bertindak sebagai agen yang dapat membuat keputusan sendiri. Ini merupakan pemutusan epistemik dan politis yang besar. Bila selama ini manusia menciptakan instrumen lalu memutuskan

penggunaannya, kini manusia berhadapan dengan entitas nonmanusia yang dapat ikut membentuk keputusan. Bagi Harari, ini berarti masa depan tidak lagi hanya ditentukan oleh manusia yang menggunakan teknologi, tetapi oleh relasi yang jauh lebih kompleks antara manusia, institusi, dan agen-agen algoritmik. ([WIRED](#))

Karena itu Harari berulang kali menyebut AI sebagai "alien intelligence". Istilah ini tidak dimaksudkan secara sensasional, seolah-olah AI berasal dari luar angkasa, tetapi untuk menekankan perbedaan ontologis dan kognitif antara kecerdasan manusia dan kecerdasan mesin. Dalam percakapannya dengan Vox, ia menjelaskan bahwa AI sebaiknya dipahami sebagai kecerdasan yang asing, karena ia sangat berbeda dari cara berpikir organisme organik. Dalam wawancara dengan *Audible*, ia menambahkan perbedaan penting antara inteligensi dan kesadaran: inteligensi adalah kemampuan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan, sedangkan kesadaran adalah kemampuan merasakan—merasa sakit, senang, cinta, takut, benci. Menurut Harari, banyak orang tertipu oleh fiksi ilmiah yang menganggap AI baru berbahaya jika ia sadar seperti manusia. Padahal justru bahaya besar bisa datang dari kecerdasan yang sangat kuat tetapi tidak memiliki pengalaman sadar, empati, atau penderitaan. Dengan kata lain, mesin tidak perlu "merasa" untuk dapat mengorganisasi dunia secara sangat efektif, bahkan secara menghancurkan. Di sinilah Harari menggeser fokus perdebatan dari robot yang berontak secara dramatis ke sistem-sistem cerdas yang secara tenang dan efisien mengambil alih fungsi-fungsi penentu dalam masyarakat. ([Vox](#))

Salah satu inti paling penting dari pandangan Harari adalah penolakannya terhadap apa yang ia sebut "pandangan naif tentang informasi". Dalam wawancara dengan Vox dan *WIRED*, ia berpendapat bahwa lebih banyak informasi tidak otomatis menghasilkan lebih banyak kebenaran, kebijaksanaan, atau tatanan sosial yang lebih baik. Informasi, menurutnya, pertama-tama berfungsi untuk menghubungkan, bukan selalu untuk mengungkapkan kebenaran. Banyak jaringan manusia yang sangat kuat

justru dibangun oleh mitos, imajinasi, bahkan delusi bersama. Agama, negara, dan uang dapat efektif bukan karena selalu benar secara objektif, tetapi karena cukup banyak orang mempercayainya bersama-sama. Dalam *Nexus*, Harari memperluas argumen ini ke masa depan: AI dapat menjadi titik simpul bagi jaringan delusi baru yang sedemikian kuat sehingga generasi mendatang bahkan kehilangan kemampuan atau kemauan untuk membongkar kebohongannya. Ini adalah peringatan yang sangat tajam. Selama era internet, sebagian orang berharap bahwa keterbukaan informasi akan memperluas nalar publik. Harari justru menilai bahwa pasar informasi yang sepenuhnya bebas cenderung dibanjiri fiksi, ilusi, dan kebohongan, sebab kebenaran mahal, kompleks, dan sering tidak menyenangkan; sementara kebohongan murah, sederhana, dan menarik. Jika asumsi ini benar, maka AI—yang mampu memproduksi narasi dalam skala sangat besar—dapat memperparah banjir ilusi dalam tingkat yang belum pernah ada sebelumnya. ([Vox](#))

Dari sini lahir kekhawatiran Harari terhadap demokrasi. Ia tidak memandang demokrasi terutama sebagai lembaga prosedural seperti pemilu, partai, atau parlemen, melainkan sebagai bentuk percakapan sosial berskala besar. Dalam wawancara dengan Vox, ia menegaskan bahwa demokrasi dibangun di atas teknologi informasi; demokrasi modern menjadi mungkin karena surat kabar, telegraf, radio, dan televisi memungkinkan jutaan orang tersebar di wilayah luas untuk terlibat dalam percakapan yang sama. Maka, ketika teknologi informasi berubah, demokrasi pun terguncang. Itulah yang sedang terjadi sekarang melalui algoritme media sosial, bot, dan sistem rekomendasi otomatis. Harari mengingatkan bahwa problem terbesar bukan sekadar orang-orang berbohong, melainkan ketika arsitektur percakapan publik dikendalikan oleh agen nonmanusia yang tidak ikut menanggung tanggung jawab moral sebagai warga. Ia bahkan mengusulkan bahwa AI tidak boleh ikut dalam percakapan manusia tanpa identifikasi yang jelas sebagai AI, dan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan algoritme mereka. Bagi Harari, kebebasan berbicara adalah hak manusia; bot tidak

memiliki hak sipil itu. Implikasi normatifnya sangat besar: masa depan demokrasi mungkin tidak terutama ditentukan oleh pilihan ideologi lama, melainkan oleh keputusan apakah ruang publik akan tetap menjadi forum antarmanusia atau berubah menjadi arena yang secara diam-diam dipenuhi agen sintesis. ([Vox](#))

Kekhawatiran ini tidak berhenti pada disinformasi. Harari melihat AI sebagai ancaman terhadap kepercayaan sosial, yakni sumber daya paling mendasar dari peradaban. Dalam podcast IMF, ia menjelaskan bahwa masyarakat manusia berdiri di atas kepercayaan, dan kepercayaan itu bergantung pada informasi serta komunikasi. Bila teknologi komunikasi berubah secara besar-besaran, maka akan terjadi "gempa sosial dan politik". Hal yang baru pada era AI adalah bahwa untuk pertama kalinya cerita-cerita yang menopang masyarakat dapat dihasilkan oleh kecerdasan nonmanusia. Ini bukan lagi soal manusia memakai alat untuk menyebarkan propaganda; ini adalah soal sistem yang dapat secara otonom menghasilkan wacana, persona, citra, emosi, dan ideologi. Bila kepercayaan yang menopang uang, institusi, pendidikan, bahkan relasi antarwarga mulai dibentuk oleh agen-agen tak berwajah, maka masyarakat dapat memasuki situasi yang sangat rapuh: secara lahiriah tampak terkoneksi, tetapi secara batiniah tercerai-berai. Harari karenanya sering menekankan bahwa yang dipertaruhkan oleh AI bukan hanya efisiensi ekonomi, melainkan struktur kepercayaan yang membuat peradaban mungkin. ([IMF](#))

Dalam kerangka itu, Harari juga sangat menaruh perhatian pada lahirnya kediktatoran digital. Sejak *21 Lessons* dan pelbagai wawancara tahun 2018–2020, ia memperingatkan bahwa perpaduan antara big data, bioteknologi, dan AI dapat menjadikan manusia "hackable animals". Maksudnya, perilaku, preferensi, emosi, dan keputusan manusia semakin bisa diprediksi, dimanipulasi, bahkan digantikan oleh sistem yang mengetahui kita lebih baik daripada kita mengenal diri sendiri. Dalam wawancara dengan AI Jazeera, ia menyatakan bahwa kombinasi AI dan bioteknologi mendekatkan kita pada titik di mana manusia dapat diretas; dengan data

tentang pencarian daring, pembelian, pergerakan, detak jantung, tekanan darah, hingga aktivitas biologis lain, sistem akan mampu memprediksi dan membentuk pilihan. Dalam pidato Davos yang dipublikasikan World Economic Forum, Harari merumuskan persamaan yang terkenal: pengetahuan biologis dikalikan daya komputasi dan data menghasilkan kemampuan meretas manusia. Jika kemampuan ini jatuh ke tangan rezim otoriter, ia membayangkan totalitarisme yang lebih dalam daripada Gestapo atau KGB, karena kekuasaan tidak hanya mengawasi tindakan, tetapi menembus tubuh dan perasaan. Masa depan yang ia takutkan bukan sekadar negara polisi klasik, melainkan rezim yang mengetahui reaksi emosional warga secara real time dan mengatur kebebasan pada tingkat yang sangat intim. ([Al Jazeera](#))

Namun Harari bukan sekadar alarmis tanpa arah. Ia menegaskan berkali-kali bahwa masa depan ini tidak bersifat deterministik. Dalam laman *Nexus* maupun wawancara *TIME* tentang *Homo Deus*, ia mengatakan bahwa ini bukan nubuat yang tak bisa diubah; sejarah dan teknologi bergantung pada pilihan manusia. Pada titik ini, Harari menolak fatalisme ganda: fatalisme teknologis yang menganggap AI akan otomatis membawa keselamatan, dan fatalisme pesimistis yang menganggap kehancuran tak terelakkan. Baginya, pilihan politik, desain institusi, dan disiplin etis masih penting. Justru karena AI adalah peristiwa peradaban, maka respons yang dibutuhkan pun bukan sekadar tambal-sulam teknis, melainkan kebijakan, pendidikan, tata kelola, dan penguatan budaya kebenaran. Ia tidak menutup kemungkinan bahwa AI bisa membantu kesehatan, pendidikan, dan pemahaman terhadap sistem kompleks. Tetapi manfaat itu hanya mungkin jika manusia menciptakan mekanisme koreksi-diri, akuntabilitas, dan batas-batas normatif yang jelas. Maka, di tengah nuansa peringatannya yang suram, tetap ada unsur harapan: peradaban masih dapat memilih jalan. ([ynharari.com](#))

Salah satu wilayah yang paling sering dikaitkan dengan Harari adalah masa depan pekerjaan. Sejak *Homo Deus* dan berbagai wawancara sesudahnya,

ia berpendapat bahwa AI dapat melahirkan "useless class", yakni kelompok besar manusia yang tidak lagi memiliki peran ekonomi berarti karena algoritme non-sadar dapat melakukan semakin banyak pekerjaan lebih baik daripada manusia. Dalam tulisan TED tahun 2017, Harari menyebut pertanyaan ekonomi terpenting abad ke-21 sebagai: apa yang harus kita lakukan dengan orang-orang yang menjadi berlebih ketika algoritme yang sangat cerdas tetapi tak sadar dapat mengerjakan hampir segala sesuatu dengan lebih baik? Dalam wawancara dengan Al Jazeera, ia mengulang bahwa komputer dan robot akan menggantikan semakin banyak manusia, dan konsekuensinya bisa berupa masyarakat yang sangat timpang, di mana elite kecil menguasai ekonomi sementara sebagian besar manusia terdorong ke kelas tak berguna. Yang penting, bagi Harari, skenario ini tidak takdiriah; ia bergantung pada bagaimana masyarakat menata ulang pendidikan, jaring pengaman sosial, distribusi kepemilikan, dan definisi martabat manusia. Bahaya utamanya bukan hanya pengangguran, melainkan delegitimasi sosial atas jutaan orang yang dianggap tidak lagi relevan oleh pasar. Di sinilah AI mengancam bukan hanya nafkah, tetapi pengakuan sosial. ([ideas.ted.com](https://ideas.ted.com))

Pandangan ini terkait erat dengan kecemasan Harari terhadap ketimpangan global. Dalam wawancara tahun 2024 dengan *The Economic Times*, ia mengingatkan bahwa AI bisa mengulang pola Revolusi Industri, tetapi dalam bentuk yang jauh lebih ekstrem: hanya segelintir negara—ia menyebut kemungkinan seperti Amerika Serikat dan Tiongkok—yang memimpin pengembangan AI, sementara banyak negara lain tertinggal dan bergantung. Jarak antara negara yang menguasai AI dan yang tidak dapat menjadi lebih besar daripada jarak antara Inggris dan koloni-koloni abad ke-19. Maka masa depan AI bagi Harari juga adalah masa depan geopolitik baru: dunia yang tidak hanya terbelah oleh ideologi atau sumber daya alam, melainkan oleh kapasitas komputasi, penguasaan data, talenta, dan kedaulatan algoritmik. Peradaban manusia dalam skala global dapat berubah menjadi arsitektur hirarkis baru, di mana penguasaan AI menjadi sumber dominasi yang melebihi mesin uap, pabrik, atau bahkan senjata

klasik. Dari perspektif negara berkembang, peringatan Harari ini sangat relevan, sebab pertanyaan tentang AI bukan lagi “apakah kita akan memakainya”, melainkan “apakah kita akan menjadi subjek yang ikut merancang masa depan, atau sekadar objek dari rancangan orang lain.” ([ynharari.com](http://ynharari.com))

Lebih jauh lagi, Harari melihat bahwa pergeseran otoritas dari manusia ke algoritme akan mengubah makna kebebasan. Dalam pidato Davos 2020, ia menyatakan bahwa algoritme sudah memberitahu miliaran orang apa yang baru, apa yang benar, apa yang layak ditonton, dan apa yang sebaiknya dibeli. Dalam waktu yang tidak terlalu jauh, algoritme serupa dapat memberi tahu orang di mana mereka harus bekerja, siapa yang harus mereka nikahi, apakah mereka layak mendapatkan pinjaman, bahkan bagaimana keputusan ekonomi makro dibuat. Bila manusia semakin menyerahkan keputusan kepada sistem yang tidak mereka pahami, maka otoritas moral dan praktis perlahan berpindah. Harari khawatir bahwa salah satu pilar humanisme modern—yakni keyakinan bahwa manusia adalah sumber utama makna dan keputusan—akan tergerus. Sejalan dengan itu, situs resmi *Homo Deus* menjelaskan bahwa buku tersebut mengeksplorasi bagaimana seleksi alam dapat digantikan oleh desain cerdas dan bagaimana teknologi baru memungkinkan sebagian manusia “meng-upgrade” tubuh dan pikiran mereka. Jadi dalam horizon Harari, AI bukan hanya ancaman eksternal, tetapi juga kekuatan yang menggoyahkan filsafat kemanusiaan modern dari dalam. ([World Economic Forum](http://WorldEconomicForum))

Pertanyaan yang sangat mendalam bagi Harari adalah apa yang terjadi pada makna manusia ketika inteligensi tak lagi identik dengan pengalaman manusiawi. Dalam *Audible* dan *Vox*, ia membedakan secara tegas inteligensi dari kesadaran. Mesin dapat sangat cerdas tanpa merasakan apa pun; mereka dapat lebih baik dalam permainan, diagnosis, optimasi, dan prediksi, tanpa pernah mengalami sedih, cinta, takut, atau belas kasihan. Dari situ muncul paradoks: banyak fungsi yang selama ini dianggap membuktikan keunggulan manusia mungkin ternyata dapat direplikasi

secara non-sadar. Bila demikian, apa yang tersisa sebagai ciri khas manusia? Harari tampaknya mengarahkan perhatian kita pada pengalaman subjektif, kesadaran, penderitaan, dan kebijaksanaan—hal-hal yang tidak otomatis mengikuti kecerdasan komputasional. Tetapi ia juga sadar bahwa masyarakat modern kerap lebih menghargai performa daripada kesadaran, efisiensi daripada pengalaman batin. Bahayanya, peradaban bisa makin menyerahkan otoritas kepada sistem yang pintar tetapi tak merasa, sehingga keputusan-keputusan penting tentang kehidupan diambil tanpa kehadiran empati. Dalam bahasa yang lebih filosofis, Harari mengingatkan bahwa kemenangan inteligensi mesin belum tentu berarti kemajuan kebijaksanaan manusia. ([Audible.com](https://www.audible.com))

Dari sisi kebudayaan, Harari mengajukan salah satu gambaran paling mengganggu: manusia mungkin hidup di dalam “kepompong budaya” yang makin sedikit dihasilkan manusia sendiri. Dalam wawancara *WIRED* 2025, ia mengatakan bahwa sepanjang sejarah, puisi, legenda, mitos, arsitektur, ideologi, uang, dan produk budaya lain dibentuk oleh pikiran manusia; ke depan, banyak di antaranya dapat berasal dari intelegensi nonmanusia. Ia bahkan menghubungkan situasi ini dengan konsep *maya*—ilusi—dalam Buddhisme: AI bisa membanjiri manusia dengan ilusi-ilusi baru yang bahkan tidak berasal dari imajinasi manusia. Dalam masyarakat seperti ini, manusia bukan hanya tertipu oleh propaganda lama, tetapi dikelilingi realitas simbolik sintetis yang diproduksi terus-menerus oleh agen mesin. Itu berarti ancaman terhadap peradaban bukan semata-mata kehancuran fisik, melainkan kaburnya garis antara dunia manusia dan dunia simulasi yang dihasilkan sistem. Manusia bisa tetap hidup nyaman, produktif, bahkan terhibur, tetapi kehilangan pijakan pada kenyataan bersama. Dalam perspektif ini, Harari tampak dekat dengan kekhawatiran para filsuf modern tentang alienasi, hanya saja alienasinya kini bukan lagi terutama dari kerja, melainkan dari realitas. ([WIRED](https://www.wired.com))

Aspek lain yang sangat sentral ialah bahwa Harari memandang AI sebagai persoalan global yang tidak bisa diselesaikan secara nasional semata.

Dalam wawancara Al Jazeera, ia menyatakan secara lugas bahwa AI, perubahan iklim, dan perang nuklir tidak punya solusi nasional. Negara dapat mengurangi emisinya sendiri, tetapi jika negara lain tidak bertindak, ancaman global tetap ada. Hal yang sama berlaku untuk regulasi AI. Dalam wawancara dengan *The Economic Times*, ia mengakui bahwa harapan terhadap jeda global pengembangan AI tidak terwujud, dan sebagian seruannya memang untuk menarik perhatian dunia. Namun esensinya tetap sama: perlombaan AI tanpa koordinasi internasional akan memperbesar ketidaksetaraan, mempercepat perlombaan senjata digital, dan mengikis tatanan internasional. Dengan demikian, masa depan peradaban manusia menurut Harari amat tergantung pada kemampuan kerja sama lintas negara. Ini konsisten dengan tesis lama Harari bahwa problem paling besar abad ke-21 selalu menuntut imajinasi politik yang melampaui nasionalisme sempit. Tantangannya, justru teknologi yang seharusnya bisa memperkuat koordinasi global sering dipakai untuk memecah, memanipulasi, dan memperkeras identitas politik. ([Al Jazeera](#))

Dalam bidang pendidikan, Harari tidak memberi resep teknis yang rinci, tetapi arah pemikirannya cukup jelas. Laman resmi *21 Lessons* merangkum bahwa salah satu pertanyaan penting bukunya adalah apa yang harus kita ajarkan kepada anak-anak. Bila pekerjaan, informasi, dan identitas akan berubah secara radikal, maka pendidikan tidak boleh sekadar mencetak kompetensi statis. Harari berkali-kali menekankan pentingnya kejernihan, kemampuan membedakan fakta dari fiksi, kelenturan mental, dan pengenalan diri. Bila manusia menjadi "hackable", maka pertahanan pertama bukan hanya firewall, melainkan kesadaran diri. Bila ruang publik dipenuhi ilusi, maka pendidikan harus menumbuhkan daya verifikasi, ketahanan psikologis, dan kedalaman moral. Dalam bahasa akademik, ini berarti masa depan pendidikan menurut horizon Harari bergerak dari transfer pengetahuan menuju penguatan kapasitas meta-kognitif dan etis: belajar bagaimana berpikir, bagaimana meragukan secara sehat, bagaimana mengenali manipulasi, dan bagaimana menjaga kemanusiaan

ketika sistem-sistem cerdas makin pandai mengarahkan perhatian manusia. ([ynharari.com](http://ynharari.com))

Ada juga dimensi spiritual dalam pemikiran Harari, meskipun ia bukan teolog. Ia tidak berbicara tentang keselamatan dalam pengertian agama tertentu, tetapi ia menaruh perhatian besar pada disiplin batin, meditasi, dan pengamatan jernih terhadap pikiran. Kecenderungan ini tampak konsisten dengan cara ia membahas ilusi, perhatian, dan kesadaran. Dalam konteks AI, dimensi tersebut menjadi penting karena peradaban masa depan tidak hanya diguncang oleh mesin, tetapi oleh krisis fokus dan krisis kebenaran. Jika teknologi dapat merekayasa perhatian manusia secara presisi, maka kebebasan batin menjadi agenda peradaban. Dengan kata lain, bagi Harari, pertanyaan tentang AI bukan cuma "apa yang dapat dilakukan mesin," tetapi "apakah manusia masih mampu hadir secara sadar di tengah banjir stimulasi, narasi sintetis, dan manipulasi yang terus-menerus." Ini menjadikan pandangannya unik: kritik terhadap AI pada akhirnya kembali pada latihan manusia untuk tidak sepenuhnya dikendalikan oleh dorongan, emosi sesaat, dan arsitektur perhatian yang dirancang dari luar. ([ynharari.com](http://ynharari.com))

Meskipun demikian, pandangan Harari tidak luput dari kritik. Sejumlah pengulas berpendapat bahwa ia terlalu apokaliptik, terlalu menggeneralisasi, dan kadang kurang memberi perhatian pada rincian teknis atau ekonomi politik yang konkret. Ulasan *The Guardian* terhadap *Nexus* menyebut bahwa pontifikasi apokaliptiknya tentang AI kadang "meregangkan kredibilitas"; pengulas itu menilai Harari sangat kuat sebagai narator besar, tetapi kadang terlalu tergesa menyimpulkan dari skala makro. *The Atlantic* menilai bahwa *Nexus* memang menawarkan visi kuat tentang bagaimana AI bisa menjadi katastroofik, tetapi mempertanyakan apakah lensa sejarah besar Harari cukup membantu untuk melihat cara praktis menghindarinya. *The Washington Post* juga menyoroti bahwa kecemasan Harari kadang tidak sepenuhnya jelas arah teknisnya, dan bahwa pendekatan biologisnya terhadap narasi

*Rudy C Tarumingkeng: Pandangan masa depan Yuval Noah Harari  
tentang AI dan peradaban manusia*

memunculkan sejumlah keberatan. Kritik-kritik ini penting karena mencegah pembacaan yang terlalu devosional. Harari sangat berguna sebagai pembentuk horizon dan pemberi bahasa untuk bahaya peradaban, tetapi kurang tepat bila diperlakukan sebagai peramal teknis yang infalibel. ([The Guardian](#))

Namun justru di sinilah kekuatan Harari. Ia tidak sedang menulis manual rekayasa AI. Ia sedang mengajak masyarakat dunia melihat AI sebagai persoalan sejarah manusia, bukan sekadar persoalan industri teknologi. Ketika banyak diskusi publik terjebak antara promosi startup dan kepanikan robotik, Harari mengembalikan pertanyaan ke medan yang lebih luas: siapa yang memegang otoritas, bagaimana kebenaran dibentuk, bagaimana kerja sama dijaga, dan seperti apa nasib kebebasan ketika informasi tidak lagi dimonopoli oleh manusia. Dari sisi pedagogis, kekuatan ini sangat berharga. Gagasan Harari memaksa mahasiswa, pemimpin, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum untuk menyadari bahwa AI bukan hanya aplikasi yang mempercepat kerja, tetapi juga medium yang dapat menata ulang filsafat politik, struktur ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman kultural. Bahkan bila sebagian prediksinya terasa berlebihan, fungsi intelektualnya tetap kuat: ia memaksa kita berpikir dalam skala yang setara dengan dampak teknologi itu sendiri. ([ynharari.com](#))

Bila dirangkum, pandangan masa depan Harari tentang AI dan peradaban manusia dapat dipadatkan ke dalam beberapa tesis besar. Pertama, manusia membangun peradaban melalui jaringan informasi dan cerita kolektif. Kedua, AI adalah revolusi unik karena ia bukan hanya alat, tetapi agen yang dapat menghasilkan informasi dan keputusan sendiri. Ketiga, bahaya utama AI bukan semata robot pembunuh, melainkan erosi kebenaran, kepercayaan, demokrasi, dan kebebasan melalui manipulasi informasi, bot, dan arsitektur keputusan yang opak. Keempat, AI dapat memperparah ketimpangan sosial dan global, bahkan melahirkan kelas manusia yang tersisih secara ekonomi dan simbolik. Kelima, perpaduan AI, data, dan bioteknologi dapat membuat manusia "hackable," membuka

jalan ke bentuk totalitarianisme yang lebih dalam dari model abad ke-20. Keenam, semua itu tidak deterministik: manusia masih dapat merancang institusi, regulasi, pendidikan, dan budaya yang membuat teknologi tetap melayani kehidupan. Tesis-tesis ini tersebar dari *Homo Deus* sampai *Nexus*, lalu diperkaya oleh wawancara dan forum publik yang lebih baru pada 2024–2025. ([ynharari.com](http://ynharari.com))

Dalam pembacaan yang lebih reflektif, Harari sebenarnya sedang mengajukan pertanyaan tua dalam bahasa baru: dapatkah manusia mempertahankan kemanusiaannya ketika kekuatan yang diciptakannya sendiri melampaui kapasitas pengertiannya? Pada era mitos, pertanyaan itu diungkapkan melalui kisah Prometheus atau Phaethon; pada era modern, ia muncul dalam cerita tentang sains tanpa etika; pada era AI, ia hadir dalam rupa agen-agen algoritmik yang dapat menulis, memengaruhi, mengawasi, dan memutuskan. Harari tidak menjawabnya dengan romantisisme anti-teknologi. Ia juga tidak menyerah pada optimisme pasar. Posisi dasarnya lebih dekat pada peringatan etis: jangan memanggil kekuatan yang tidak dapat kita kendalikan, tetapi juga jangan mengira bahwa nasib sudah tertulis. Peradaban manusia, dalam pandangannya, masih punya ruang untuk memilih—asal mau melihat persoalannya secara jernih dan bertindak sebelum struktur sosial, politik, dan mental kita dibentuk sepenuhnya oleh sistem yang tidak kita pahami. ([The Guardian](http://TheGuardian))

Karena itu, pelajaran terbesar dari Harari mungkin bukan bahwa AI pasti akan menghancurkan peradaban, melainkan bahwa peradaban bisa runtuh bila manusia menyerahkan terlalu banyak fungsi pembentuk realitas kepada sistem yang hanya mengejar efektivitas tanpa kebijaksanaan. Kecerdasan buatan, dalam horizon Harari, adalah cermin yang memaksa manusia meninjau ulang apa arti manusia itu sendiri. Bila manusia hanya mengukur dirinya dari kecepatan, akurasi, efisiensi, dan kapasitas prediktif, maka ia sedang menyiapkan alasan untuk menggantikan dirinya sendiri. Tetapi bila manusia menegaskan kembali nilai kesadaran, tanggung jawab moral, percakapan publik yang jujur, dan solidaritas antarmanusia, maka AI

masih mungkin menjadi bagian dari peradaban yang lebih baik. Itulah mengapa pertanyaan Harari pada akhirnya bersifat politis sekaligus filosofis: bukan “apakah AI akan menjadi lebih cerdas dari manusia,” melainkan “jenis peradaban apa yang masih ingin dipertahankan manusia ketika ia tidak lagi menjadi satu-satunya kecerdasan yang membentuk dunia.” ([Audible.com](https://www.audible.com))

Kesimpulannya, pandangan masa depan Yuval Noah Harari tentang AI dan peradaban manusia adalah pandangan yang luas, gelisah, dan sangat serius. Ia melihat AI sebagai revolusi informasi yang lebih besar daripada sekadar otomatisasi kerja; sebagai lahirnya agen nonmanusia yang dapat memproduksi cerita, membentuk kepercayaan, dan mengganggu fondasi demokrasi. Ia memperingatkan ancaman delusi massal baru, kelas tak berguna, ketimpangan global ekstrem, kediktatoran digital, dan pudarnya kebebasan ketika algoritme makin mengetahui manusia lebih baik daripada manusia mengenal dirinya sendiri. Tetapi ia juga menolak determinisme: masa depan masih terbuka bagi pilihan yang bijak. Dengan demikian, membaca Harari bukan berarti menerima setiap skenario suramnya secara harfiah, melainkan menangkap urgensi moral dari pesannya: bahwa di era AI, perjuangan utama peradaban manusia bukan hanya memenangkan perlombaan teknologi, tetapi menjaga agar kebenaran, kebebasan, tanggung jawab, dan martabat manusia tidak tenggelam di dalam jaringan informasi yang diciptakan oleh kecerdasan yang tidak lagi sepenuhnya manusia. ([ynharari.com](https://ynharari.com))

## **Glosarium**

**AI sebagai agen:** gagasan bahwa AI tidak lagi dipahami hanya sebagai alat pasif, melainkan sebagai entitas yang dapat menghasilkan teks, keputusan, dan pengaruh sendiri dalam jaringan sosial. ([WIRED](https://www.wired.com))

**Alien intelligence:** istilah Harari untuk menekankan bahwa AI adalah bentuk kecerdasan yang asing dari cara berpikir manusia, sehingga tidak boleh disamakan begitu saja dengan nalar manusia. ([Vox](#))

**Jaringan informasi:** struktur aliran pesan, simbol, cerita, dan data yang memungkinkan manusia membangun kerja sama sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam skala besar. ([Yuval Noah Harari](#))

**Narasi kolektif:** cerita bersama tentang uang, negara, agama, hukum, atau identitas yang dipercayai banyak orang dan karena itu menopang kehidupan peradaban. ([Yuval Noah Harari](#))

**Demokrasi sebagai percakapan:** pandangan bahwa demokrasi bergantung pada ruang komunikasi antarmanusia; karena itu, manipulasi algoritmik dan bot dapat merusak fondasi demokrasi. ([Vox](#))

**Disinformasi:** banjir informasi palsu, menyesatkan, atau manipulatif yang dalam pandangan Harari dapat diperkuat oleh AI karena biaya produksinya murah dan skalanya sangat besar. ([Yuval Noah Harari](#))

**Hackable humans:** gagasan bahwa manusia makin dapat diprediksi, dipengaruhi, bahkan "diretas" melalui kombinasi data, AI, dan bioteknologi. ([Al Jazeera](#))

**Kelas tak berguna (*useless class*):** istilah Harari untuk menggambarkan kemungkinan munculnya kelompok besar manusia yang tersisih dari pasar kerja dan kehilangan relevansi ekonomi akibat otomatisasi cerdas. ([ideas.ted.com](#))

**Dataisme:** istilah yang dipakai Harari untuk menyebut pandangan yang menempatkan aliran data dan pemrosesan informasi sebagai nilai tertinggi, bahkan melampaui humanisme. ([WIRED](#))

**Kediktatoran digital:** bentuk kekuasaan otoriter yang ditopang pengawasan data, algoritme, dan kemampuan teknologi untuk memantau serta mengarahkan perilaku warga secara mendalam. ([Al Jazeera](#))

**Inteligensi vs kesadaran:** perbedaan penting dalam argumen Harari bahwa sistem bisa sangat cerdas dalam memecahkan masalah tanpa memiliki pengalaman subjektif, rasa sakit, kasih, atau empati. ([Vox](#))

**Peradaban manusia:** keseluruhan tatanan hidup bersama yang dibangun melalui kerja sama massal, kepercayaan sosial, dan sistem makna; bagi Harari, AI berpotensi mengubah dasar-dasar tatanan ini. ([Yuval Noah Harari](#))

### **Daftar Pustaka (APA 7)**

Al Jazeera. (2018, August 24). *Hackable humans and digital dictators: Q&A with Yuval Noah Harari*.

Harari, Y. N. (2015). *Sapiens: A brief history of humankind*. Harper.

Harari, Y. N. (2017). *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. Harper.

Harari, Y. N. (2018). *21 lessons for the 21st century*. Spiegel & Grau.

Harari, Y. N. (2018, September 14). *The myth of freedom*. Yuval Noah Harari.

Harari, Y. N. (2024). *Nexus: A brief history of information networks from the Stone Age to AI*. Random House.

International Monetary Fund. (2024). *Humankind's comparative advantage*.

TED Ideas. (2017, February 24). *The rise of the useless class*.

Vox. (2024, September 27). *Yuval Noah Harari on whether democracy and AI can coexist*.

WIRED. (2016, September 1). *"Homo sapiens is an obsolete algorithm": Yuval Noah Harari on how data could eat the world*.

WIRED. (2025, April 1). *Yuval Noah Harari: "How do we share the planet with this new superintelligence?"*

*Rudy C Tarumingkeng: Pandangan masa depan Yuval Noah Harari  
tentang AI dan peradaban manusia*

World Economic Forum. (2020, January 24). *Read Yuval Harari's blistering warning to Davos in full.*

Bila Bapak ingin, saya dapat lanjutkan satu tahap lagi menjadi **versi makalah lengkap yang rapi** dengan urutan: judul, abstrak, kata kunci, pendahuluan, subjudul bernomor, kesimpulan, glosarium, dan daftar pustaka.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69bd2807-1fcc-8399-83c1-e2fe7bacf7fc>